



Rekonstruksi Sistem Etnopedagogik Masyarakat Kampung Adat Naga sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan IPS

Sari Sri Handani¹; Dena Mustika²; Lussy Anggraeni³; Neneng Neni⁴

1,2,3,4Universitas Bale Bandung | email: sari.sri.handani@gmail.com; dena.mustika@gmail.com; misslussy.anggraeni@gmail.com;

nenengnenih2015@gmail.com

Abstract

This study aims to reconstruct the ethnopedagogic system of the Kampung Adat Naga community as a conceptual foundation for Social Studies (IPS) learning. Using a qualitative approach with ethnographic method, research was conducted in Kampung Adat Naga, Tasikmalaya Regency, West Java. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews with purposively and snowball-selected informants, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014), with trustworthiness ensured through triangulation, member checking, and audit trails. Findings reveal a holistic ethnopedagogic system encompassing: (1) core cultural values: gotong royong, pamali, environmental harmony, simplicity, religiosity, and musyawarah; (2) value transmission mechanisms through family, traditional leaders, rituals, and daily practices; and (3) experiential and social learning processes embedded in community life. A Conceptual Model of Ethnopedagogic System Reconstruction for IPS Learning was developed, integrating cultural values, social practices, value internalization, learning experiences, IPS competencies, and student character formation. This model contributes meaningfully to the development of contextual, culture-based IPS curricula oriented toward 21st-century character education.

Keywords: *ethnopedagogi; Kampung Adat Naga; Social Studies education; indigenous knowledge; conceptual model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sistem etnopedagogik masyarakat Kampung Adat Naga sebagai landasan konseptual pembelajaran Pendidikan IPS. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive dan snowball, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi, member check, dan audit trail. Temuan penelitian mengungkap sistem etnopedagogik yang holistik meliputi: (1) nilai budaya berupa gotong royong, pamali, harmoni lingkungan, kesederhanaan, religiusitas, dan musyawarah; (2) mekanisme pewarisan nilai melalui keluarga, tokoh adat, ritual, dan aktivitas keseharian; serta (3) proses belajar pengalaman dan sosial yang tersemat dalam kehidupan komunitas. Berdasarkan temuan tersebut, dikonstruksi Model Konseptual Rekonstruksi Sistem Etnopedagogik untuk Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai budaya, praktik sosial, internalisasi nilai, pengalaman belajar, kompetensi IPS, dan pembentukan karakter peserta didik. Model ini berkontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum IPS yang kontekstual, berbasis budaya, dan berorientasi pendidikan karakter abad ke-21.

Kata Kunci: *etnopedagogi; Kampung Adat Naga; Pendidikan IPS; indigenous knowledge; model konseptual*

PENDAHULUAN

Masyarakat Kampung Adat Naga di Kabupaten Tasikmalaya telah membuktikan selama berabad-abad bahwa sistem pendidikan tidak selalu memerlukan gedung sekolah, kurikulum tertulis, atau jenjang formal untuk menghasilkan manusia yang berilmu, beradab, dan berdaya. Komunitas ini justru mengoperasikan sebuah sistem pembelajaran yang tersemat dalam setiap ritme kehidupan sehari-hari mereka: dari cara membangun rumah, mengelola lahan pertanian, menyelenggarakan ritual adat, hingga menyampaikan petuah melalui pamali yang diwariskan lisan dari generasi ke generasi. Fenomena ini mengundang pertanyaan mendasar yang relevan bagi dunia pendidikan kontemporer, yakni mengapa sistem pendidikan modern yang terstruktur dan berbiaya besar masih menghasilkan krisis karakter, degradasi identitas budaya, dan ketercerabutan peserta didik dari akar komunitasnya, sementara komunitas adat seperti Kampung Naga justru mampu mereproduksi nilai, solidaritas, dan identitas budaya secara konsisten tanpa satupun instrumen pendidikan formal.

Pertanyaan tersebut menemukan relevansinya ketika kita mencermati kondisi Pendidikan IPS di Indonesia saat ini. Banks (2016) menegaskan bahwa pendidikan yang tidak memperhatikan konteks budaya lokal akan menghasilkan peserta didik yang terasing dari identitas dan komunitasnya sendiri. Sapriya (2017) mencatat bahwa sebagian besar pembelajaran IPS di Indonesia masih didominasi pendekatan tekstual dan hafalan yang miskin pengalaman nyata, sehingga gagal membangun kompetensi sosial yang bermakna. Sementara itu, Widiadi et al. (2016) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kesadaran kultural peserta didik secara signifikan. Paradoks antara kekayaan sistem pembelajaran kultural komunitas adat dan kekeringan pengalaman belajar dalam pendidikan formal inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Di tingkat nasional, Kurikulum Merdeka telah membuka ruang bagi kearifan lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun demikian, implementasinya masih terkendala oleh absennya panduan konseptual yang memadai bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal secara sistematis. Penelitian Supriatna (2016) menunjukkan bahwa guru IPS pada umumnya mengakui pentingnya konteks lokal dalam pembelajaran, tetapi mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengorganisasikan sumber belajar berbasis budaya yang relevan. Kondisi ini menciptakan jurang yang lebar antara potensi pedagogis yang tersimpan dalam komunitas-komunitas adat seperti Kampung Naga dan realitas pembelajaran IPS yang berlangsung di ruang-ruang kelas Indonesia.

Kampung Adat Naga yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan salah satu komunitas adat yang paling konsisten mempertahankan sistem nilai, tradisi, dan praktik budaya di tengah arus modernisasi. Komunitas ini tidak hanya menjaga kelestarian fisik kampung dalam bentuk arsitektur tradisional, tetapi juga memelihara sistem sosial, ritual keagamaan, dan mekanisme pewarisan budaya yang berfungsi sebagai sistem pendidikan informal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Iskandar dan Iskandar (2017) mencatat bahwa komunitas ini memiliki pamali, aturan adat, dan praktik gotong royong yang mengandung nilai-nilai pedagogis mendalam tentang harmoni manusia dengan alam, tanggung jawab sosial, dan identitas komunal. Kekayaan sistem etnopedagogik Kampung Adat Naga inilah yang menyimpan potensi luar biasa untuk dijadikan landasan pengembangan pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna.

Research Gap dan Novelty Penelitian

Kajian terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian tentang Kampung Adat Naga telah dilakukan dari berbagai perspektif, namun masih menyisakan celah akademis yang signifikan. Kelompok pertama adalah penelitian yang berfokus pada aspek etnografi dan pelestarian budaya. Iskandar dan Iskandar (2017) mengkaji kearifan lokal Kampung Naga dalam perspektif ekologi, sementara Herdiani (2018) mendeskripsikan sistem tradisi dan ritual adat. Nugraha (2019) menganalisis pola arsitektur rumah adat sebagai representasi nilai budaya, sedangkan Afifi (2020) mengkaji peran tokoh adat dalam pelestarian tradisi. Kajian serupa pada komunitas adat lain di Jawa Barat, seperti penelitian Khairunniza dan Handani (2024) tentang Rumah Adat Cikondang di Kabupaten Bandung, turut menunjukkan bahwa modernisasi, urbanisasi, dan minimnya dukungan konkret menjadi tantangan utama dalam pelestarian budaya dan lingkungan pada komunitas adat Sunda. Penelitian-penelitian ini kaya akan deskripsi budaya, namun belum mengeksplorasi dimensi pedagogis dari sistem budaya Kampung Naga secara mendalam dan sistematis.

Kelompok kedua adalah penelitian tentang etnopedagogi secara umum. Alwasilah et al. (2013) membangun kerangka teoritis etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis budaya, sementara Kartadinata (2015) mengembangkan konsep etnopedagogi dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Rosyadi (2018) mengeksplorasi implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran di Jawa Barat, dan Supriatna (2016) mengkaji urgensi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS. Kelompok ketiga adalah penelitian tentang Pendidikan IPS berbasis budaya lokal. Subandi (2017) mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai lokal di SMP, sementara Hasanah (2020) meneliti peran guru dalam mengintegrasikan budaya Sunda. Widiadi et al. (2016) meneliti prospek perspektif plural dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Kelompok keempat mencakup kajian indigenous knowledge dan pendidikan. Battiste (2017) mengkaji posisi indigenous knowledge dalam kurikulum modern, sementara Cajete (2015) mengembangkan konsep indigenous pedagogy yang holistik, dan UNESCO (2019) menegaskan urgensi pelestarian sistem pengetahuan lokal dalam konteks pendidikan global.

Berdasarkan pemetaan research gap di atas, penelitian ini mengisi celah akademis yang belum terjawab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan nilai budaya Kampung Adat Naga atau mengkaji etnopedagogi secara teoritis, penelitian ini merekonstruksi sistem etnopedagogik secara menyeluruh sehingga menghasilkan model konseptual baru sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal utama: pertama, rekonstruksi sistematis sistem etnopedagogik Kampung Adat Naga yang mencakup aktor, media, nilai, proses, dan mekanisme pewarisannya; kedua, pemetaan hubungan antara nilai budaya, praktik sosial, internalisasi nilai, pengalaman belajar, dan kompetensi IPS abad ke-21; dan ketiga, penghasil Model Konseptual Rekonstruksi Sistem Etnopedagogik Kampung Adat Naga untuk Pembelajaran Pendidikan IPS yang operasional dan dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sistem etnopedagogik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Naga; (2) mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui sistem tersebut; (3) menganalisis proses internalisasi nilai; (4) mengungkap makna pendidikan dalam praktik budaya; (5) merekonstruksi sistem tersebut menjadi model konseptual pembelajaran IPS; dan (6) menganalisis implikasi terhadap pengembangan kurikulum IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti bersifat

kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik (Creswell & Poth, 2018). Metode etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam sistem budaya, praktik sosial, dan makna yang berkembang dalam kehidupan komunitas Kampung Adat Naga dari perspektif insider. Spradley (2016) menjelaskan bahwa etnografi tidak sekadar mendeskripsikan kebudayaan, melainkan berupaya memahami cara pandang, tindakan, dan konstruksi sosial yang dimiliki oleh anggota suatu komunitas. Pendekatan ini sangat tepat untuk mengungkap sistem etnopedagogik yang tersembunyi di balik praktik-praktik budaya keseharian masyarakat Kampung Adat Naga.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu komunitas adat di Jawa Barat yang paling konsisten dalam mempertahankan sistem nilai dan praktik budaya tradisional. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dikembangkan melalui snowball sampling. Kriteria pemilihan informan meliputi: (a) warga asli Kampung Naga yang telah tinggal minimal sepuluh tahun; (b) tokoh adat, kuncen, dan sesepuh kampung; (c) orang tua yang aktif dalam proses pewarisan nilai kepada anak-anaknya; dan (d) generasi muda yang masih aktif berpartisipasi dalam kehidupan adat. Penelitian ini melibatkan 18 informan utama dan 12 informan pendukung. Proses pengumpulan data di lapangan juga disertai oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Bale Bandung dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL), sebagaimana didokumentasikan dalam Gambar 1, 2, dan 3 berikut ini.



Gambar 1. Foto bersama mahasiswa Pendidikan IPS di halaman Kampung Adat Naga (KKL Kampung Naga – Pantai Pangandaran, 29-30 April 2025)



Gambar 2. Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Bale Bandung tiba di gerbang Kampung Naga dalam kegiatan KKL tanggal 29 April 2025



Gambar 3. Sesi wawancara dan observasi partisipatif mahasiswa di dalam balai pertemuan adat Kampung Naga

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilaksanakan selama tiga bulan dengan cara terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas Kampung Naga, termasuk mengikuti ritual adat, aktivitas gotong royong, dan kegiatan keseharian warga. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, memungkinkan penggalian informasi secara mendalam dan natural sesuai dengan alur percakapan informan. Ketiga, dokumentasi yang mencakup pengumpulan artefak budaya, foto, rekaman audio-visual, dan dokumen-dokumen terkait sistem budaya dan adat istiadat Kampung Naga. Kegiatan lapangan ini turut melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS dalam kerangka KKL yang diselenggarakan pada 29–30 April 2025, sehingga proses penelitian sekaligus menjadi pengalaman belajar lapangan yang autentik bagi calon guru IPS.

Analisis Data dan Keabsahan

Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari empat tahap: (1) kondensasi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan, dan transformasi data mentah menjadi data yang lebih terstruktur; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, dan diagram konseptual; (3) penarikan simpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung; dan (4) reflektivitas peneliti yang dilakukan secara konsisten untuk menjaga objektivitas analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat strategi: triangulasi sumber dan teknik, member check dengan mengonfirmasi temuan kepada informan kunci, audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan, dan reflektivitas peneliti melalui jurnal penelitian yang ditulis secara rutin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sistem Etnopedagogik Kampung Adat Naga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem etnopedagogik Kampung Adat Naga merupakan sebuah ekosistem pembelajaran budaya yang kompleks, organik, dan holistik. Sistem ini tidak hadir dalam bentuk kurikulum tertulis atau prosedur formal, melainkan menyatu secara alami dengan seluruh dimensi kehidupan komunitas. Alwasilah et al. (2013) mendefinisikan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan bertujuan membangun karakter serta identitas peserta didik melalui proses transmisi budaya yang kontekstual. Mengacu pada definisi ini, sistem etnopedagogik Kampung Naga dapat dipahami sebagai totalitas proses pendidikan yang berlangsung

dalam konteks kehidupan adat dan budaya komunitas, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Sistem etnopedagogik Kampung Naga melibatkan berbagai aktor dengan peran yang berbeda namun saling melengkapi. Kuncen atau pemimpin adat berperan sebagai penjaga pengetahuan tradisional sekaligus pendidik utama yang menyampaikan nilai dan aturan adat kepada seluruh warga. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga, mewariskan nilai-nilai keseharian melalui keteladanan dan bimbingan langsung. Sesepuh kampung berperan sebagai narasumber kebijakan yang pengalamannya menjadi referensi dalam pengambilan keputusan komunitas. Sementara itu, seluruh anggota komunitas secara kolektif berfungsi sebagai "komunitas belajar" yang saling mendidik melalui interaksi sosial sehari-hari. Peran aktor yang terdistribusi ini mencerminkan prinsip Bandura (2018) tentang social learning, di mana proses belajar berlangsung melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan model sosial dalam lingkungan komunitas.

Media pembelajaran dalam sistem etnopedagogik Kampung Naga sangat beragam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Ritual adat berfungsi sebagai media transmisi nilai yang sarat akan simbolisme dan makna pedagogis. Arsitektur kampung dengan orientasi bangunan yang konsisten mencerminkan nilai religiusitas yang diajarkan secara visual kepada seluruh warga. Pamali sebagai sistem larangan adat berfungsi sebagai mekanisme regulasi perilaku sosial sekaligus instrumen pembelajaran norma yang efektif. Aktivitas gotong royong menjadi media pembelajaran nilai kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang paling langsung dirasakan oleh seluruh anggota komunitas.

Nilai-Nilai Budaya yang Diwariskan

Penelitian ini mengidentifikasi enam nilai budaya utama yang secara konsisten diwariskan melalui sistem etnopedagogik Kampung Adat Naga. Nilai pertama adalah gotong royong yang diwujudkan dalam berbagai praktik kerja kolektif, mulai dari pembangunan rumah, pengolahan lahan, hingga penyelenggaraan upacara adat. Gotong royong merupakan ekspresi filosofis tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung, dan relevan dengan konsep Banks (2016) tentang civic action dalam Pendidikan IPS abad ke-21. Nilai kedua adalah pamali yang merupakan sistem larangan adat dengan dimensi magis-religius dan ekologis yang kuat. Dari perspektif indigenous knowledge (UNESCO, 2019), pamali merupakan contoh nyata bagaimana komunitas tradisional mengembangkan sistem pengetahuan ekologis yang sophisticated melalui pengalaman hidup bersama alam selama generasi.

Nilai ketiga adalah harmoni lingkungan yang terwujud dalam relasi simbiosis antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip ini mengajarkan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian alam dan keselarasan hubungan dengan Sang Pencipta, sehingga sangat relevan dengan isu-isu pembangunan berkelanjutan yang menjadi salah satu tema krusial dalam pembelajaran IPS kontemporer (NCSS, 2010). Nilai keempat adalah kesederhanaan yang tercermin dalam gaya hidup warga Kampung Naga yang menolak konsumerisme dan kemewahan material. Nilai kelima adalah religiusitas yang meresap ke dalam seluruh dimensi kehidupan komunitas, dari ritual harian, pola makan, tata cara berpakaian, hingga pengelolaan sumber daya alam. Nilai keenam adalah musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan komunal yang mengutamakan mufakat. Masyarakat Kampung Naga secara konsisten menempuh jalur dialog dan kesepakatan bersama dalam menyelesaikan berbagai persoalan komunitas, sehingga nilai ini sangat relevan dengan dimensi kewarganegaraan demokratis dalam Pendidikan IPS (Gay, 2018).

Mekanisme Pewarisan Nilai

Sistem etnopedagogik Kampung Naga mengoperasikan mekanisme pewarisan nilai yang berlapis dan saling memperkuat. Mekanisme pertama adalah pewarisan melalui keluarga inti, di mana orang tua menjadi agen sosialisasi primer yang memperkenalkan nilai-nilai adat sejak dini melalui keteladanan, cerita, dan bimbingan langsung. Vygotsky (dalam Wertsch, 2017) menekankan pentingnya scaffolding dalam proses belajar, di mana orang dewasa berperan sebagai fasilitator yang membantu anak melewati zone of proximal development. Dalam konteks Kampung Naga, orang tua secara intuitif menerapkan prinsip ini dengan memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dari membantu pekerjaan ringan di rumah hingga berpartisipasi dalam kegiatan adat.

Mekanisme kedua adalah pewarisan melalui tokoh adat dan kuncen yang bertindak sebagai "penjaga pengetahuan" tradisional. Kuncen memiliki otoritas yang diakui oleh seluruh komunitas untuk menafsirkan aturan adat, menyelenggarakan ritual, dan memberikan keputusan dalam situasi konflik. Interaksi antara kuncen dengan anggota komunitas, terutama generasi muda, merupakan jalur pewarisan pengetahuan implisit yang sangat efektif. Bruner (2015) menekankan pentingnya narrative dalam proses pendidikan, dan kuncen Kampung Naga menerapkan prinsip ini melalui cerita-cerita adat, legenda, dan mitologi yang kaya dengan nilai dan kebijaksanaan. Mekanisme ketiga adalah pewarisan melalui ritual dan upacara adat yang berfungsi sebagai "event kurikulum" komunitas. Kolb (dalam Passarelli & Kolb, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman terjadi ketika seseorang terlibat aktif dalam suatu kegiatan, merefleksikannya, mengabstraksikan maknanya, dan mengaplikasikannya dalam situasi baru. Ritual-ritual Kampung Naga secara struktural memenuhi seluruh tahapan experiential learning cycle ini.

Pembahasan

Rekonstruksi Sistem Etnopedagogik: Model Konseptual

Berdasarkan temuan penelitian, studi ini menghasilkan Model Konseptual Rekonstruksi Sistem Etnopedagogik Kampung Adat Naga untuk Pembelajaran Pendidikan IPS. Model ini mengintegrasikan enam komponen yang saling terhubung dalam sebuah ekosistem pembelajaran yang dinamis dan holistik, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut.

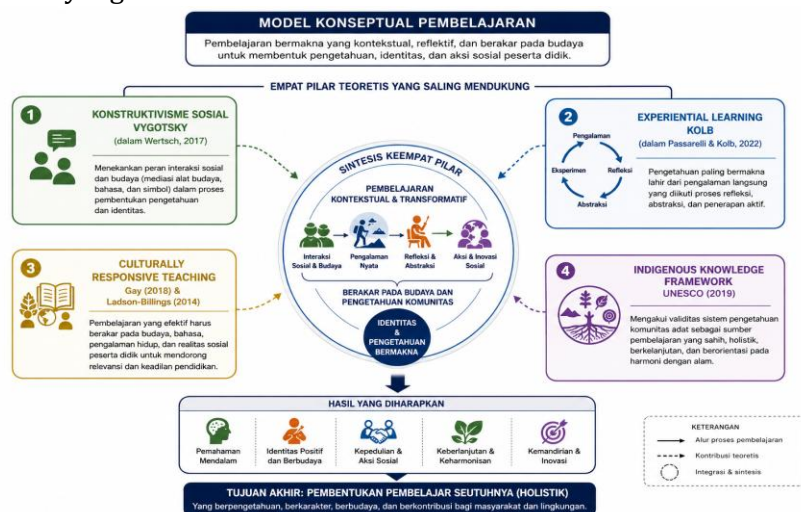
Tabel 1

Model Konseptual Rekonstruksi Sistem Etnopedagogik Kampung Adat Naga untuk Pembelajaran IPS

Komponen	Deskripsi dalam Konteks Kampung Naga	Implikasi bagi Pembelajaran IPS
Nilai Budaya	Gotong royong, pamali, harmoni lingkungan, kesederhanaan, religiusitas, musyawarah	Materi kontekstual, sumber belajar primer berbasis komunitas
Praktik Sosial	Ritual adat, gotong royong, musyawarah, pertanian tradisional, arsitektur	Projek berbasis komunitas, etnografi kelas, field study
Internalisasi Nilai	Melalui keluarga, tokoh adat, ritual, keteladanan, narasi, partisipasi aktif	Culturally responsive pedagogy, refleksi kritis, dialog nilai
Pengalaman Belajar	Belajar melalui melakukan, mengamati, berpartisipasi, merefleksi dalam konteks nyata	Experiential learning cycle, problem-based learning berbasis budaya lokal

Kompetensi IPS	Pengetahuan sosial, keterampilan kewarganegaraan, berpikir kritis, literasi budaya	Asesmen autentik berbasis portofolio, asesmen observasi perilaku
Karakter Peserta Didik	Penguatan identitas budaya, kepedulian lingkungan, solidaritas sosial, religiusitas	Profil Pelajar Pancasila: beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri

Model konseptual ini dibangun di atas empat pilar teoretis yang saling mendukung. Pilar pertama adalah teori konstruktivisme sosial Vygotsky (dalam Wertsch, 2017) yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam proses pembentukan pengetahuan dan identitas. Pilar kedua adalah teori experiential learning Kolb (dalam Passarelli & Kolb, 2022) yang menjelaskan bahwa pengetahuan paling bermakna lahir dari pengalaman langsung yang diikuti proses refleksi dan abstraksi. Pilar ketiga adalah culturally responsive teaching dari Gay (2018) dan Ladson-Billings (2014) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus berakar pada budaya dan pengalaman hidup peserta didik. Pilar keempat adalah indigenous knowledge framework dari UNESCO (2019) yang mengakui validitas sistem pengetahuan komunitas adat sebagai sumber pembelajaran yang sah.



Gambar 4. Model Konseptual Pembelajaran: Sintesis Empat Pilar Teoretis (Konstruktivisme Sosial Vygotsky, Experiential Learning Kolb, Culturally Responsive Teaching, dan Indigenous Knowledge Framework). Diolah oleh peneliti (2025).

Implikasi terhadap Pembelajaran dan Kurikulum IPS

Implikasi model konseptual ini terhadap pembelajaran IPS sangat luas dan multidimensi. Pertama, dalam dimensi materi pembelajaran, guru IPS dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Kampung Adat Naga sebagai materi kontekstual yang mengonkretkan konsep-konsep sosial yang selama ini abstrak. Konsep gotong royong dapat menjadi jembatan untuk memahami solidaritas sosial dan modal sosial; pamali dapat digunakan untuk mengeksplorasi konsep norma, sanksi, dan regulasi sosial; harmoni lingkungan dapat menjadi titik masuk untuk membahas konsep pembangunan berkelanjutan dan ekologi sosial. Banks (2016) menyatakan bahwa transformative approach dalam Pendidikan IPS mengharuskan guru menggunakan konten yang mencerminkan perspektif budaya yang beragam, termasuk perspektif komunitas indigenous.

Kedua, dalam dimensi strategi pembelajaran, model ini merekomendasikan penggunaan pendekatan ethnographic inquiry, di mana peserta didik diajak berperan sebagai peneliti mini yang mengkaji budaya komunitasnya sendiri. Strategi ini dapat dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang meminta peserta didik merancang program pelestarian budaya lokal, mendokumentasikan kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka, atau mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya. Pengalaman Kuliah Kerja Lapangan (KKL) mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Bale Bandung ke Kampung Naga pada April 2025 membuktikan bahwa pendekatan lapangan semacam ini menghasilkan pengalaman belajar yang jauh lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Barr, Barth, dan Shermis (dalam Supriatna, 2016) menegaskan bahwa Pendidikan IPS yang autentik harus melatih peserta didik menjadi inquiry learners yang mampu menggali, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Ketiga, dalam dimensi asesmen, model ini mendorong penggunaan asesmen autentik yang mampu menangkap dimensi karakter, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik secara holistik, tidak hanya dimensi kognitif. Portofolio budaya, jurnal refleksi, presentasi proyek, dan observasi perilaku dalam situasi nyata merupakan instrumen asesmen yang lebih relevan dan bermakna. Keempat, dalam dimensi pengembangan kurikulum, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah di Kabupaten Tasikmalaya dan Jawa Barat mengintegrasikan Kampung Adat Naga sebagai laboratorium budaya dalam kurikulum IPS melalui program kunjungan belajar terstruktur, kemitraan antara sekolah dan komunitas adat, serta pengembangan bahan ajar lokal berbasis kearifan Kampung Naga. Preseden penerapan pendekatan serupa telah dibuktikan oleh Handani, Mustika, dan Supriatna (2025) yang mengembangkan model pembelajaran IPS inklusif dengan memanfaatkan Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya, dan menemukan bahwa pendekatan ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, autentik, dan inklusif bagi peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Temuan penelitian ini berdialog secara produktif dengan beberapa studi terdahulu. Gay (2018) menegaskan bahwa culturally responsive teaching mengharuskan guru mengakui, menghormati, dan memanfaatkan warisan budaya peserta didik sebagai kekuatan dalam pembelajaran. Model konseptual yang dihasilkan penelitian ini mengoperasionalisasikan prinsip tersebut dalam konteks spesifik komunitas adat Jawa Barat. Berbeda dengan penelitian Subandi (2017) yang mengintegrasikan elemen budaya secara parsial, penelitian ini menghasilkan model yang lebih sistematis, mencakup seluruh dimensi pembelajaran dari materi, strategi, asesmen, hingga profil lulusan. Penelitian Alwasilah et al. (2013) tentang etnopedagogi membangun kerangka teoritis yang kuat namun masih bersifat umum; penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengaplikasikan kerangka etnopedagogi pada komunitas adat spesifik dan menghasilkan model operasional untuk Pendidikan IPS.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil merekonstruksi sistem etnopedagogik masyarakat Kampung Adat Naga sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS yang kontekstual dan berbasis budaya. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan: pertama, sistem etnopedagogik Kampung Adat Naga merupakan ekosistem pembelajaran yang holistik, melibatkan berbagai aktor (kuncen, orang tua, sesepuh, dan seluruh komunitas), media (ritual, pamali, arsitektur, gotong royong), serta proses pewarisan yang berlangsung organik dalam kehidupan sehari-hari; kedua, enam nilai budaya utama yang diwariskan yaitu gotong royong, pamali, harmoni lingkungan, kesederhanaan, religiusitas, dan musyawarah yang memiliki relevansi tinggi dengan

kompetensi IPS abad ke-21; ketiga, proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme keluarga, otoritas tokoh adat, ritual, dan partisipasi aktif yang mencerminkan prinsip-prinsip social learning, experiential learning, dan konstruktivisme sosial; keempat, makna pendidikan dalam praktik budaya Kampung Naga adalah pembentukan manusia seutuhnya yang harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan; kelima, Model Konseptual Rekonstruksi Sistem Etnopedagogik yang dihasilkan menawarkan kerangka baru yang mengintegrasikan nilai budaya, praktik sosial, internalisasi nilai, pengalaman belajar, kompetensi IPS, dan karakter peserta didik dalam satu ekosistem pembelajaran yang kohesif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan mengoperasionalkan teori etnopedagogi dalam konteks Pendidikan IPS dan menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi referensi pengembangan kurikulum IPS berbasis budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar: (1) guru IPS mengadopsi pendekatan ethnographic inquiry dan culturally responsive teaching; (2) pengembang kurikulum mengintegrasikan sistem etnopedagogik komunitas adat sebagai sumber dan konteks pembelajaran IPS; (3) Kampung Adat Naga dijadikan laboratorium budaya bagi sekolah-sekolah di Tasikmalaya dan sekitarnya; serta (4) penelitian lanjutan dilakukan untuk menguji efektivitas implementasi model konseptual ini dalam konteks pembelajaran IPS secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, H. (2020). Peran tokoh adat dalam pelestarian tradisi Kampung Naga di era modernisasi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(2), 178–192. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p178>
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2013). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315257563>
- Battiste, M. (2017). *Decolonizing education: Nourishing the learning spirit*. Purich Publishing.
- Bruner, J. S. (2015). Narrative, culture, and mind. In D. Schiffrin, A. De Fina, & A. Nylund (Eds.), *Telling stories: Language, narrative, and social life* (pp. 45–49). Georgetown University Press.
- Cajete, G. (2015). *Indigenous community: Rekindling the teachings of the seventh fire*. Living Justice Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Handani, S. S., Mustika, D., & Supriatna, N. (2025). Inovasi pembelajaran IPS yang inklusif melalui pemanfaatan Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 128–134. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.348>
- Hasanah, U. (2020). Peran guru dalam mengintegrasikan budaya Sunda ke dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14236>
- Herdiani, E. (2018). Sistem tradisi dan ritual adat Kampung Naga sebagai warisan budaya. *Jurnal Patanjala*, 10(2), 233–248.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). *Ekologi perladangan di Indonesia: Studi kasus dari Kampung Naga, Jawa Barat*. Plantaxia.
- Kartadinata, S. (2015). *Etnopedagogi dalam perspektif pendidikan nasional*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.

- Khairunniza, L. D. E., & Handani, S. S. (2024). Rumah adat Cikondang dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan di era modern. *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 3(2), 113–129. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v3i2.32616>
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: A.k.a. the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.p2rj131485484751>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- National Council for the Social Studies (NCSS). (2010). *National curriculum standards for social studies: A framework for teaching, learning, and assessment*. NCSS.
- Nugraha, R. A. (2019). Arsitektur rumah adat Kampung Naga sebagai representasi nilai budaya Sunda. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 13(1), 37–50.
- Passarelli, A. M., & Kolb, D. A. (2022). Using experiential learning theory to promote student learning and development in programs of education abroad. In M. Vande Berg, R. M. Paige, & K. H. Lou (Eds.), *Student learning abroad* (pp. 137–161). Stylus Publishing.
- Rosyadi. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di Jawa Barat: Kajian implementasi dan kendala. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 275–288. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.13462>
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (3rd ed.). Zed Books.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Subandi, A. (2017). Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai lokal di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.21831/jpips.v4i2.14267>
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2019). *Local and indigenous knowledge systems (LINKS): Policy brief on indigenous knowledge and education*. UNESCO.
- Wertsch, J. V. (2017). *Vygotsky and the social formation of mind* (Rev. ed.). Harvard University Press.
- Widiadi, A. N., Utomo, D. H., Purnomo, M. H., & Ruja, I. N. (2016). The prospect of plurality of perspectives in social studies learning based on local wisdom in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 155–160.